



X



X

hipwee

E PANDUAN JADI KONTEN KREATOR BERANI BAIK BOOK



Hipwee E-book Series

www.hipwee.com/ebook/

Kontributor

Project Manager

Andreas Rahadi

Editor

Hardiana Noviantari

Editorial

VickaMonica

Muhamad Rizaldi Seputra

Melynda Dwi Puspita

Atnihsayaneid

rahmaaa_dani21

Yohanes Hendri Surya Tama

Helenn

Luthfi

Kinah

Nurul Olive

Fava Nurbaity

Design & Layout

Fanny Hertandho

Kontak Kami



Hipwee



Hipwee



Hipwee



Hipwee



DAFTAR ISI

- 01** Catatan Redaksi
- 02** Nggak Hanya Pandai Berbicara di Depan Kamera, Ini 8 Hal yang Harus dikuasai Seorang Content Creator
- 03** Berani Memulai Ngonten, Maka Berani untuk Konsisten
- 04** Ingin Menjadi Content Creator yang Baik? Cobalah Terapkan 5 Aturan Berikut Biar Nggak Salah Langkah
- 05** Nggak Melulu Enak, Content Creator Juga Memegang Beban Tanggung Jawab
- 06** Berjibaku Dengan Diri Sendiri, Langkahku Beraktualisasi Melalui Konten Psikologi
- 07** Aku Menulis: Antara Bakat, Kesukaan, dan Pelarian
- 08** Iklim Media Digital Hari Ini dan Mereka yang Hadir sebagai Media Alternatif
- 09** 5 Cara Jadikan Media Sosial sebagai Rumah Ternyaman
- 10** 5 Cara Meningkatkan Personal Branding Lewat Instagram Agar Karyamu Lebih Dikenal Banyak Orang
- 11** #BeraniBaik-5 Style Ini Mampu Mengisi Ide Kontenmu Supaya Berwarna

KATA PENGANTAR

Upaya pemerintah Republik Indonesia merealisasikan masyarakat yang tidak hanya cakap tetapi juga berdaya dan bertalenta di era digital ini telah dijalankan pemerintah melalui berbagai aktivasi. Berdasarkan pantauan Hipwee, hingga artikel ini ditulis kegiatan Program Literasi Digital Nasional telah menjalankan sebanyak 5.055 kegiatan di 34 provinsi dan 454 kabupaten atau kota, dengan jumlah partisipan sebanyak 3.284.608.

Dari pelbagai aktivasi tersebut Hipwee turut mengambil peran dengan memfasilitasi peningkatan kecakapan digital bagi anak muda Indonesia yang memiliki minat dan bakat menjadi konten kreator. Selain mengusung kegiatan pelatihan daring, Hipwee juga mendorong partisipasi para konten kreator muda untuk membagikan karya mereka yang dikemas dalam format ebook. Harapannya

konten-konten karya mereka ini dapat dibaca oleh lebih banyak anak muda di seluruh Indonesia dan menginspirasi mereka semakin peka dan bertanggung jawab terhadap kontennya.

Akhir kata, melalui ebook ini Hipwee bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, dan Siberkreasi berharap bisa menanamkan nilai-nilai kecakapan digital seperti etika, kreativitas, dan semangat kolaborasi. Demi mendorong konten kreator Indonesia berkontribusi pada berbagai hal positif di era digital.



MENGENAL LITERASI DIGITAL

Literasi digital di Indonesia perlu didorong agar masyarakat memiliki kecakapan mengelola informasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).



APA ITU LITERASI DIGITAL?

“Kemampuan menggunakan TIK untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan informasi dengan kecakapan kognitif maupun teknis.”

Buku Kerangka Literasi Digital Indonesia

TUJUAN LITERASI DIGITAL:

Literasi digital berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif sumber daya manusia di Indonesia agar keterampilannya tidak sebatas mengoperasikan gawai.

Roadmap Literasi Digital 2021-2024

Maraknya Penyebaran Hoaks

8.878 temuan isu hoaks (Agustus 2018-Agustus 2021)



Daya Saing Digital Tertinggal

Indonesia urutan **56** dari **63** negara (Digital Competitiveness Index 2020)

Status Literasi Digital Indonesia di Tingkat Sedang

●●●○

3,47 Indeks literasi digital nasional (2020) dari skala 1-5

Kesiapan Masyarakat untuk Menghadapi Transformasi Digital Perlu Ditingkatkan

Indonesia peringkat **74** dari **120** negara pada kategori *Readiness** dalam Indeks Internet Inklusif 2021

*Terkait kapasitas mengakses Internet, termasuk keterampilan, penerimaan budaya, dan kebijakan pendukung.



Scan di sini untuk informasi tentang literasi digital



MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL DI TANAH AIR

RATA-RATA WAKTU YANG DIHABISKAN MENGAKSES INTERNET (2021)



Masyarakat Indonesia sangat loyal mengakses internet. Namun, kondisi itu belum berbanding lurus dengan pengetahuan masyarakat serta literasi digital. Padahal, hal ini penting agar kemampuan masyarakat tidak hanya sebatas mengoperasikan gawai.

LITERASI DIGITAL INDONESIA PERLU DITINGKATKAN

Ranking Global dalam Indeks Internet Inklusif Kategori Readiness 2021*

*Kategori *Readiness* mengukur kapasitas mengakses internet yang mencakup keterampilan, penerimaan budaya, dan dukungan kebijakan.



UPAYA MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL

4 Pilar Program Gerakan Literasi Digital Nasional

- Etis Bermedia Digital:** menyadari & mengembangkan etika digital
- Aman Bermedia Digital:** menerapkan & meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi & keamanan digital
- Cakap Bermedia Digital:** kemampuan menggunakan *software, hardware*, dan sistem operasi digital
- Budaya Bermedia Digital:** aktivitas di ruang digital dengan wawasan kebangsaan sesuai budaya Indonesia





Nggak Hanya Pandai Berbicara di Depan Kamera, Ini 8 Hal yang Harus dikuasai Seorang Content Creator

Aktivitas baru di era teknologi seperti menjadi vlogger, youtuber, ataupun selebgram sedang naik daun, nih. Bagi anak muda zaman sekarang, content creator sudah sangat akrab di telinga. Tidak hanya sebatas menyalurkan hobi, bahkan content creator dianggap sebagai salah satu profesi yang menghasilkan pundi-pundi rupiah.

Untuk menjadi content creator, banyak orang yang beranggapan bahwa karakter percaya diri adalah modal utama. Sebab berbicara di depan kamera sangatlah identik dengan content creator. Padahal, tidak hanya kemampuan public speaking yang luwes saja. Content creator juga harus mengantongi beragam keahlian (skills) ini, apa saja?

1 Konsisten dengan Tema Utama Kontenmu

Seperti seorang penulis yang terbagi menjadi genre fiksi dan non fiksi, ataupun penyanyi serta pemain film. Seorang *content creator* juga harus memilih topik utama yang akan digeluti. Misalnya jika kamu suka traveling, maka kamu harus terbiasa membuat konten-konten terkait rekomendasi tempat wisata. Jika kamu seorang *skincare holic*, kamu bisa membuat review tentang make up dan skincare.

Lalu, apakah tidak boleh kita membuat konten yang berbeda-beda? Kadang memasak, jalan-jalan, menyanyi, dan lainnya? Boleh saja, tetapi perlu diingat bahwa content creator yang baik harus tahu dengan apa yang disukai dan wajib memiliki ciri khas. Terlebih lagi, bagi kreator pemula yang belum dikenal banyak orang.

Kita bisa lihat contohnya Master Deddy Corbuzier dengan wawancara ala podcast, Gita Savitri dengan kehidupan di Jerman dan mental health, serta Tasya Farasya sebagai *beauty vlogger*. Nah, mereka yang sudah sukses menjadi *content creator*, terbentuk karena konsisten dengan kontennya. Konsisten itu menciptakan identitas yang membedakan diri dengan kreator lain.

Memang konsisten terdengar sepele, tetapi nyatanya sangat sulit untuk dilaksanakan, loh. Tidak jarang, para kreator yang berhenti di tengah jalan karena rasa jenuh yang datang. Oleh karena itu, bersabar, kuatkan tekad, dan terus berusaha harus menjadi karakter seorang kreator.



2 Selalu Riset Kesukaan Masyarakat

Kemampuan riset juga tidak kalah penting dalam dunia digital termasuk bagi kreator. Bukan penelitian seperti di laboratorium, seorang kreator harus pandai melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena-fenomena tersebut bisa dijadikan ide untuk membuat konten.

Misalnya saja, saat ini kopi sedang viral. Sementara kamu kerap membagikan resep masakan unik nan menarik. Alih-alih membuat minuman yang mainstream, kamu bisa membuat masakan berbahan dasar kopi.

3 Memiliki Keahlian Merangkai Kata

Berbicara di depan kamera bukanlah persoalan yang mudah. Bahkan bagi seorang MC (master of ceremony) yang sudah terbiasa berbicara dengan lancar di depan umum. Mereka juga telah melewati serangkaian latihan dan kegagalan. Ada pula yang juga mempersiapkan diri dengan script yang dihafalkan.

Oleh karena itu, daripada secara spontan berbicara di depan kamera, lebih baik persiapkan kalimat-kalimat yang akan kamu sampaikan. Tidak harus menghafal, tetapi cukup mengetahui dan memahami intisari dari kontenmu. Keahlian merangkai kata ini menjadi cara untuk mencegah kegagapan di tengah-tengah pengambilan video. Serta meminimalisir kata-kata yang menyinggung audiensmu.

4 Bisa Membuat Foto dan Video yang Menarik

Sebagai kreator pemula yang masih bekerja sendiri, semua hal terkait konten harus dikerjakan secara mandiri, bukan? Tidak hanya pandai menjelaskan di depan kamera, masalah pengambilan foto atau video pastinya akan kamu lakukan sendiri.



Oleh sebab itu, jika kamu mampu menyajikan kualitas foto dan video yang keren dalam kontenmu, pasti audiens akan tertarik. Karena sebagai makhluk visual, manusia pasti akan menyukai sesuatu hal yang indah.

5 Hasil Editing Harus Ciamik

Alih-alih hanya berbicara di depan kamera, lebih baik video kontenmu juga diselingi dengan efek-efek yang menarik. Oleh karena itu, kemampuan editing harus kamu kuasai.

Kamu bisa menambahkan caption atau animasi-animasi lucu. Kamu bisa menggunakan aplikasi editing video dan foto yang banyak sekali bertebaran di laptop dan smartphone.

6 Punya Ide Gila yang Kreatif dan Inovatif

Apakah menjadi seorang kreator harus terkenal lebih dulu, misalnya menjadi artis? Tidak selamanya benar kok! Kamu tahu Alip_Ba_Ta? Youtuber dengan keahlian bermain gitar yang sukses menyita perhatian banyak orang. Beliau tidak memiliki modal besar seperti gitar mahal dan studio keren. Alip_Ba_Ta dikenal karena kesederhanaannya sebab hanya menggunakan background tembok kontrakan untuk membuat video. Namun beliau bisa sukses menggaet 5 juta lebih *subscribers*, loh.

Lalu, kira-kira apa yang bisa membuatnya dikenal banyak orang seperti sekarang? Karena bakat, skills yang luar biasa, dan kreativitasnya. Bahkan banyak gitaris handal dari dalam dan luar negeri yang mengagumi keahlian beliau. Selain itu, beliau juga berani membuat konten unik seperti menjadikan gitar seperti biola yang digesek.



7 Jangan Malu-malu, Perluas *Networking*

Apabila kamu belum mempunyai *audiens* yang banyak, jangan ragu untuk membagikan kontenmu ke siapa saja. Baik ke keluarga, saudara, maupun teman. Mintalah dukungan dari mereka untuk membantu mempromosikan. Sebab, konten yang bagus tidak ada gunanya kalau tidak ada yang menonton, bukan?

3 Jangan Lupa Melibatkan *Audiens*

Rendah hati harus menjadi sifat yang dipegang teguh oleh seorang kreator. Tanpa *audiens*, seorang kreator bukanlah siapa-siapa. Jika memungkinkan, responlah *audiens*-mu yang memberikan komentar. Mintalah kritik dan saran dari mereka terkait kekurangan kontenmu. Sesekali berikan *reward* bagi mereka karena telah membersamaimu. Misalnya mengadakan *giveaway* atau yang lainnya.

Demikianlah tips terkait beberapa hal yang harus dikuasai seorang *content creator*. Bagi kamu yang sudah bersikukuh menjadi kreator, jangan lupa untuk mempersiapkan diri dengan beragam *skills*, ya! Tidak hanya *hard skills* yang meliputi teknis pembuatan konten, tetapi juga *soft skills* seperti konsisten, kreatif, inovatif, dan rendah hati. Semangat!

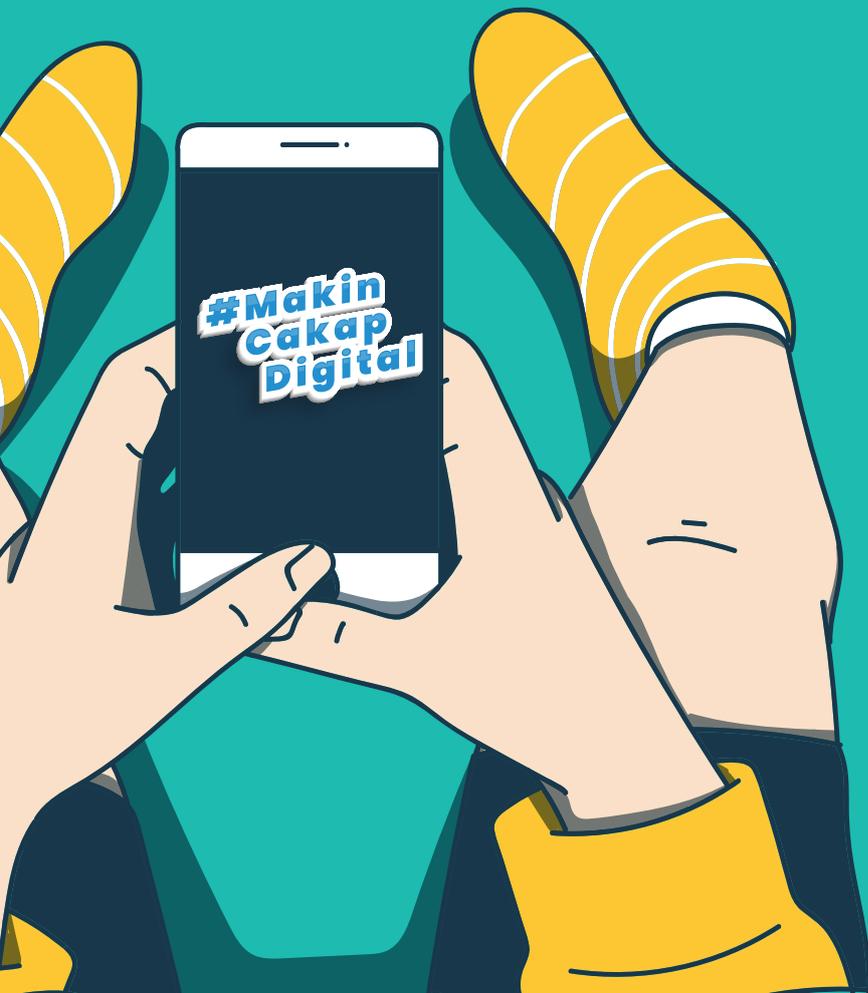


Berani Memulai Ngonten, Maka Berani untuk Konsisten

Berani menyebar manfaat, maka harus berani untuk bertahan

Selama pandemi Covid-19 yang menuju tahun keduanya ini, telah banyak sekali korban yang terdampak. Seperti beberapa pegawai perusahaan yang terkena PHK, atau menjadi kerja di rumah aja, sampai ke pengusaha yang memilih gulung tikar. Banyak dari mereka yang diPHK merupakan tulang punggung keluarga. Juga ada yang walaupun orang berada namun tetap merasa punya tanggung jawab untuk tetap bisa bermanfaat dengan mengembangkan kapasitas diri. Akibatnya, mereka harus memutar otak dan memiliki keberanian yang baru untuk menghadapi tantangan pandemi, yang kehadirannya kurang lebih 100 tahun sekali dalam sejarah perjalanan umat manusia.

Di era yang sangat potensial dan menjanjikan karena serba teknologi dan digital seperti saat ini maka tidak terlalu sulit untuk menemukan solusi. Salah satunya ialah menjadi seorang konten kreator di sosial media (sosmed). Untuk memulai profesi ini diperlukan keahlian sebagai sosok yang kreatif dan edukatif. Kedua hal ini mau tidak mau menjadi tantangan baru bagi yang ingin sukses berprofesi sebagai konten kreator di sosmed.



Menurut hasil riset, data pengguna sosmed di Indonesia sendiri sudah sebanyak 200 juta jiwa. Ini merupakan ladang yang sangat besar dan bisa sangat subur jika konsisten dan tepat dalam membangun konten yang 'sempurna'. Bayangkan, dunia yang serba digital dengan sangat mudah menghubungkan kita ke ratusan juta orang di Indonesia. Tentu ini akan mendatangkan cuan sebanyak-banyaknya.

Sosmed sendiri yang umumnya digunakan adalah Instagram, WhatsApp, Facebook, dan TikTok. Masing-masing memiliki ciri khas yang unik. Untuk berhasil dan sukses membuat konten, seharusnya bisa mengikuti kebutuhan dan kesukaan para pengguna. Sayangnya, setiap pengguna memiliki karakter yang berbeda. Selain itu, masing-masing sosmed juga punya karakter yang tak sama. Sehingga kembali menjadi tantangan yang harus dijawab mengenai bagaimana dapat sukses menjadi konten kreator.



Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, keberanian untuk berinvestasi 'leher ke atas' atau mencari pengetahuan baru sangat dibutuhkan untuk menjawabnya. Seperti, dengan mencari tau apa yang dapat dibagikan dan dijual kepada pengguna, bagaimana memilih produk/jasa yang tepat, bagaimana memilih siapa yang menjadi target konten, sampai mengelola sosmed agar lebih menarik dipandang mata dan diingat oleh isi kepala.

Tidak hanya investasi 'leher ke atas', persiapan dari hati seperti niat, rasa percaya diri, konsistensi, sampai ke mental yang kuat akan sangat dibutuhkan agar siap menghadapi tantangan-tantangan lainnya yang tak terduga. Faktanya, di sosmed sendiri sudah lumrah jika opini dan komentar negatif dapat berkembang liar yang tentu saja dapat menyasar ke kita.



Fakta lainnya, dari sekian banyak para konten kreator yang berani memulai ngonten, telah terpaksa 'mati di jalan' yang karena bisa jadi keberaniannya telah mati. Atau mungkin karena konsistensi yang tidak berjalan lagi. Atau niat yang pudar begitu saja. Dan, klimaksnya ialah kalah oleh tantangan, masalah serta hambatan yang ditemukan.

Keberanian dan konsisten adalah kunci. Agar bisa berkembang dan menjadi sukses memerlukan waktu yang tidak sebentar. Tanpa kesabaran serta dua hal tadi, sesuatu yang luar biasa yang telah menanti di depan hanya akan menjadi harapan yang kosong.

Ada milyaran manusia yang membutuhkan ledakan manfaat yang diciptakan melalui jerih payahmu. Ayuk segera memulai konten dan iringi dengan kesabaran untuk tetap berani dan konsisten!



Ingin Menjadi Content Creator yang Baik? Cobalah Terapkan 5 Aturan Berikut Biar Nggak Salah Langkah

Sederet aturan yang harus diterapkan seorang *content creator*

Belakangan, profesi sebagai content creator mulai banyak diminati. Orang-orang berlomba-lomba mengasah skill mereka agar tampak bak profesional. Mereka mencoba mengemas dan mengembangkan konten yang akan disajikan secara apik dan kreatif. Itulah mengapa, akhir-akhir ini lahir beragam content creator yang berani beda dengan pembawaan anti-mainstream dari content creators sebelumnya. Juga, bermunculan konten-konten yang fresh, menarik dan unik sesuai target pasar masing-masing.

Menjadi seorang content creator sebenarnya gak serumit yang dibayangkan, asal, tahu celah dan aturannya. Namun, banyaknya content creator baru banyak pula dari mereka yang abai dengan peraturan-peraturan yang semestinya diterapkan penuh kehati-hatian. Karena menjadi content creator yang baik juga handal, nggak boleh asal.

Apa saja sih aturan yang harus dipatuhi oleh seorang *content creator* sejati agar kontennya tetap menarik dan dicintai publik? Berikut ulasannya.



1. Tidak memuat konten berisikan SARA

Sama seperti syarat membuat sebuah tulisan yang baik, menciptakan konten yang baikpun harus terlepas dari SARA. Apa sih SARA itu? SARA merupakan singkatan dari Suku, Agama, Ras dan Antargolongan. Hal ini dikarenakan keempat hal tersebut sudah menjadi isu pokok yang sangat sensitif bagi sebagian publik.

Kenapa harus dihindari? Salah satu alasan terbesar mengapa SARA sebisa mungkin harus dihindari dari konten maupun tulisan adalah karena multikulturalisme yang ada di tengah-tengah kehidupan sosial bermasyarakat di Indonesia.

Sebagai warga negara yang baik, kita harus menghormati multikulturalisme tersebut dan aware untuk tidak mengangkat isu-isu sensitif yang menyinggung SARA sebab boleh jadi memicu kesalahpahaman bahkan melahirkan konflik berkelanjutan. Kalau sudah demikian, barangkali gak akan bisa diselesaikan dengan satu video klarifikasi plus permintaan maaf yang dilengkapi adegan menangis penuh penyesalan. So, kamu harus lebih bijak dan memerhatikan soal peraturan satu ini ya.

2. Tidak menyinggung maupun menyudutkan pihak lain

Menjadi *content creator* yang baik artinya kamu harus siap untuk selalu bersikap netral dan nggak boleh terbawa suasana, meski ada isu-isu yang hangat, penting, dan menarik untuk dibicarakan. Netral itu seperti apa sih? Netral artinya kamu tidak memberi dukungan juga tidak menjelek-jelekan seseorang atau pihak tertentu. Kamu harus sebisa mungkin memberi pembawaan positif dalam kontenmu meski orang-orang di luar sana banyak men-judge buruk atas isu-isu yang kamu bahas tersebut.

Sebelum membahas suatu isu dalam bentuk konten, ada baiknya *cross check* terlebih dahulu ya supaya nggak salah ketika menyampaikan informasi pada peminat setia konten-konten kamu. Jangan sampai jatuhnya kamu justru terkesan seperti menyinggung atau menyudutkan pihak-pihak tertentu.

3. Memuat konten berisi informasi dan pengetahuan yang mendidik

Kita semua sepakat bahwasanya tayangan-tayangan di televisi hari ini minim edukasi. Banyak hal yang seharusnya disensor tapi malah dipertontonkan. Maka, inilah kesempatan bagi para *content creator* untuk menelurkan konten-konten yang sarat informasi dan pengetahuan nan edukatif bagi masyarakat Indonesia.

Apa saja konten kreatif dan edukatif itu? Apapun bisa kamu jadikan konten kok tapi harus diingat dan dicatat bahwasanya konten tersebut mampu menyajikan sesuatu hal yang bersifat baru juga positif dan mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat dipelajari dan dipahami masyarakat secara luas. Jadi, isinya bukan gosip atau isu-isu yang tidak jelas juntrungannya. Atau dengan kata lain, konten tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan jelas kebermanfaatannya bagi masyarakat luas.

4. Selalu memerhatikan kemanfaatan isi

Selain informatif dan edukatif, hal lain yang harus diperhatikan adalah apakah konten yang kamu produksi memiliki manfaat bagi orang banyak?

Hari ini, ada banyak sekali konten yang kurang berfaedah di mana sengaja dibuat hanya untuk mengejar keuntungan semata tanpa mempertimbangkan sisi kemanfaatannya bagi orang lain. Dengan dalih menyesuaikan minat pasar, seorang *content creator* terkadang melupakan bahwa tugasnya adalah menyajikan konten-konten yang baik dan bukan menjerumuskan. Mirisnya, konten-konten tersebut justru dikonsumsi oleh orang banyak dan itu merupakan hal paling menyedihkan.





**#Makin
Cakap
Digital**

Oleh karena itu, meski para penikmat konten-kontenmu kurang *aware* dalam memilah konten baik atau buruk, maka kamulah yang seharusnya menyadarkan diri bahwa kontenmu harus membawa kebaikan dan manfaat bagi orang banyak. Ingat, meski tujuan akhirnya untuk mendapatkan uang, menciptakan konten yang baik, informatif, edukatif dan bermanfaat harus selalu menjadi acuan utama yang wajib kamu pertimbangkan.

5. Menghibur tapi tetap sopan

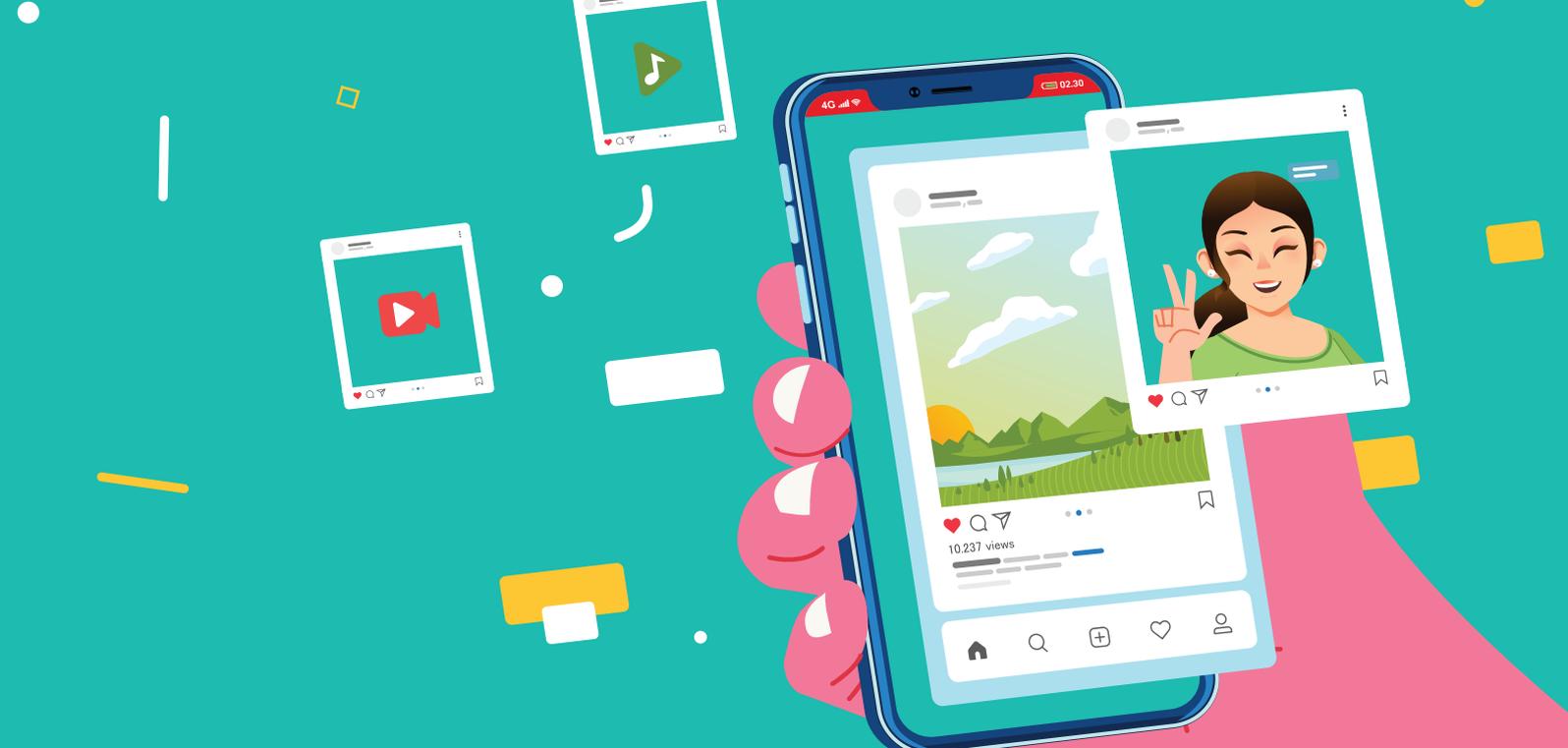
Gerak-gerik, gaya bahasa atau pilihan kata seorang *content creator* pasti gak lepas dari perhatian publik. Dengan kata lain, apa yang dilakukan oleh seorang *content creator* biasanya akan dicontoh pula oleh orang-orang yang menikmati konten tersebut. Maka, sebaik-baiknya konten harus dibarengi pula dengan sikap dan bahasa yang sopan.

Meskipun isi konten tersebut menghibur, penuh humor dan mengundang tawa, tetap harus perhatikan sikap. Perhatikan pula, apabila isi konten tersebut menyajikan hiburan seperti candaan atau guyonan, wajib tidak boleh mengandung unsur perundungan atau *bullying*. Mungkin seru, barangkali akan ada banyak orang yang berminat menonton konten tersebut, namun, alangkah kurang baik mempertontonkan konten berisikan *bullying* atau segala jenis *shaming*.

Ingat! Boleh jadi hari ini seorang *content creator* berperan sebagai pemberi teladan bagi banyak orang, maka, bila kamu menelurkan konten

berisikan *bullying*, *shaming* dan semacamnya artinya secara pribadi kamu telah menghalalkan *bullying*, *shaming* dan semacamnya untuk diterapkan dalam keseharian. Lantas, orang lain yang menikmati kontenmu menganggapnya sebagai hal yang wajar, toh, si *content creator* A saja melakukan *bullying*. Ah, biasa itu. Sah-sah aja. Nah, lho. Gimana kalau sudah ada orang yang berpikiran *bully* sebagai hal wajar gara-gara kontenmu itu? Kita gak mau, kan, generasi seterusnya tumbuh dengan jiwa *pem-bully*? So, tetap harus berhati-hati ya. Jangan asal saja membuat konten. Boleh menghibur tapi tetap menjaga poin-poin baik.

Itulah 5 aturan dasar yang harus diterapkan seorang *content creator* dalam menciptakan konten. Sebetulnya, menjadi seorang *content creator* itu susah-susah gampang dan akan terasa lebih gampang apabila kamu menguasai 5 aturan dasar yang telah dijabarkan satu persatu di atas. Semoga bermanfaat bagi kamu yang akan atau sudah menjadi *content creator*.



Nggak Melulu Enak, Content Creator Juga Memegang Beban Tanggung Jawab

Di zaman yang apa-apa sudah serba digital ini, perkembangan media sosial semakin melesat. Konten-konten segar bertebaran dan saling tarik-menarik perhatian, mulai dari konten edukasi, hiburan, *review*, berbagai jenis konten *online shop* berisi baju, tas, sepatu, dan masih banyak lagi. Sosial media seakan sudah menjadi kebutuhan di list paling pertama. Karena peminatnya yang tidak sedikit lagi seperti dulu, banyak orang kini memanfaatkan sosial media jadi ladang penghasilan.

Orang-orang berbondong-bondong terjun ke dunia *content creator* supaya bisa dapat penghasilan. Memang, kalau sudah berhasil menjadi *content creator* yang menarik banyak peminat, *endorse* bakal berdatangan dan nggak sedikit penghasilan yang bisa didapat. Itulah yang akhirnya menjadi sebuah magnet tersendiri. Alasannya, menggeluti dunia *content creator* bisa membuatmu meraup banyak keuntungan, salah satunya jadi dikenal. Siapa, sih, yang nggak mau dikenal?

Tapi, tunggu dulu, jangan lupa fakta kalau semua hal yang enak nggak melulu seperti kelihatannya. Siapa pun bisa mencoba terjun ke dunia *content creator*, hanya saja pertanyaannya: apakah bisa benar-benar bertahan di dunia *content creator*?

Loh, kok, begitu pertanyaannya?

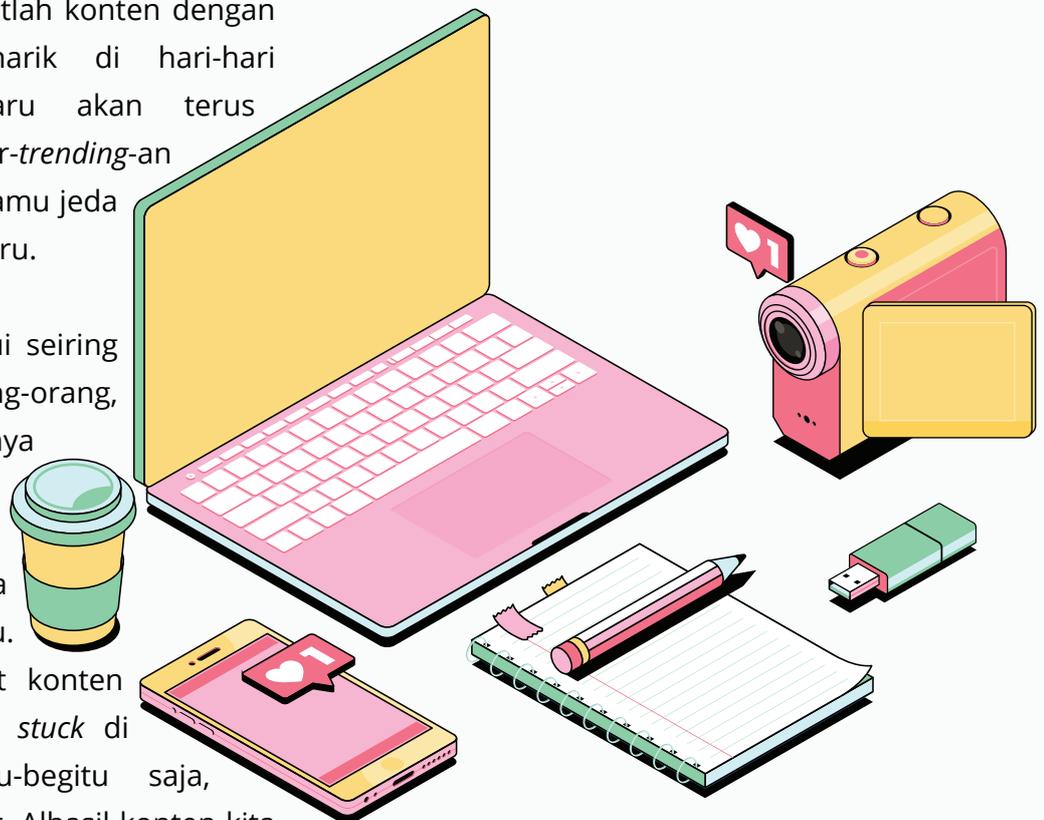
lya, menjadi *content creator* kelihatannya enak. Kerjanya nggak terpaku 9 to 5 kayak kerja kantor—apalagi kalau kamu tipikal yang nggak suka sesuatu keterikatan. Belum lagi bayaran *endorse* ketika sudah dikenal yang bisa sangat menambah saldo rekening. Namun di balik banyak kenikmatan terpampang di media sosial sebagai seorang *content creator*, ada banyak tanggung jawab yang dibebankan di pundak para *content creator*. Kusebutkan, ya.

Harus punya isi kepala yang out of the box alias nggak *terpikirkan* adalah salah satu tanggung jawab penting menjadi seorang *content creator*. Memang, kita nggak melulu bisa memuaskan orang lain. Tapi kalau orientasimu untuk menyenangkan orang-orang, jelas saja kamu harus punya ide-ide segar supaya kontenmu nggak *stuck* di konten begitu-begitu saja dan bikin para penikmat konten senang. Buatlah konten dengan bungkus yang lebih menarik di hari-hari berikutnya. *Trend-trend* baru akan terus bermunculan, dunia *per-trending-an* rasanya seperti nggak kasih kamu jeda karena selalu punya hal-hal baru.

Ide-ide itu harus diperbaharui seiring *trend-trend* silih-berganti. Orang-orang, penikmat konten, pasti punya rasa bosan. Makanya penting sekali ide-ide di kepala para *content creator* harus bisa membuat terobosan baru. Karena kalau para penikmat konten sudah bosan dan kita tetap *stuck* di konten-konten yang begitu-begitu saja, bisa-bisa para penikmat kabur. Alhasil konten kita berujung sepi *engagement*.

Kemudian, tanggung jawab terhadap para penikmat konten. Yang menikmati konten kita nggak semuanya sepantaran dengan kita. Apalagi media sosial sudah digunakan banyak kalangan usia. Bahkan, usia di bawah umur pun nggak sedikit yang pegang sosial media sendiri. Nah, itulah pentingnya cek *insight* dan lihat rentang usia para penikmat konten kita. Jika konten kita sekiranya nggak cocok untuk rentang usia 5-12 tahun, maka bisa beritahu kalau konten kita untuk umur 17 tahun ke atas. Karena nggak semua pemirsa bisa klik dengan konten-konten yang kita buat.

Kita memang nggak punya kendali atas orang lain. Namun setidaknya kita sudah memberi tahu, selebihnya ya bagaimana mereka mau menghiraukan peringatan kita atau tidak.



Content creator juga perlu tanggung jawab atas konsisten dalam berkarya.

Nggak cuma dua hal itu, **content creator** punya tanggung jawab terhadap **time management**. Bukan hanya seorang *content creator* aja, *time management* penting banget buat semua orang. Tapi untuk *content creator* yang jadwalnya nggak tetap, apalagi perlu *editing*, *take* berulang-ulang, revisi, sampai konten benar-benar bisa utuh dinikmati, *time management* penting banget. Kalau kamu nggak bisa bertanggung jawab sama jadwalmu sendiri, bagaimana misalkan kamu keteteran? Padahal semakin banyak peminat, semakin butuh ide-ide baru, tentu saja semakin memerlukan jadwal yang teratur supaya nggak keteteran.

Nggak cuma dua hal itu, **content creator** punya tanggung jawab terhadap **time management**. Bukan hanya seorang *content creator* aja, *time management* penting banget buat semua orang. Tapi untuk *content creator* yang jadwalnya nggak tetap, apalagi perlu *editing*, *take* berulang-ulang, revisi, sampai konten benar-benar bisa utuh dinikmati, *time management* penting banget. Kalau kamu nggak bisa bertanggung jawab sama jadwalmu sendiri, bagaimana misalkan kamu keteteran? Padahal semakin banyak peminat, semakin butuh ide-ide baru, tentu saja semakin memerlukan jadwal yang teratur supaya nggak keteteran.

Segala hal dimulai dari nol, dari sepi peminat sampai bisa jadi ramai peminat. Perjalanan menjadi *content creator* nggak seenak kelihatannya. Dibalik ramai *endorsement* dan penghasilan, lihat perjalanan sebelum mencapai titik itu. Setiap hal yang dikerjakan butuh konsistensi. Setelah sudah berusaha memperbarui ide, mengatur *time management*, tanggung jawab kepada para penikmat konten, akhirnya bergantung ke dirimu: apakah kamu bisa konsisten untuk membuat konten?

Jangan hanya berorientasi ke popularitas dan uang. Sebelum atau sesudah punya nama, *content creator* tetap dituntut buat punya konsistensi. Karena, semua orang bisa memulai sesuatu, tapi nggak semua orang bisa mempertahankan apa yang sudah dimulainya. Makanya, penting banget pelihara rasa konsisten itu. Kamu nggak mau, kan, cuma sebatas jadi nama yang lewat aja di benak para penikmat konten? Kamu tentu ingin jadi sesuatu yang terus diingat.



Berjibaku Dengan Diri Sendiri, Langkahku Beraktualisasi Melalui Konten Psikologi

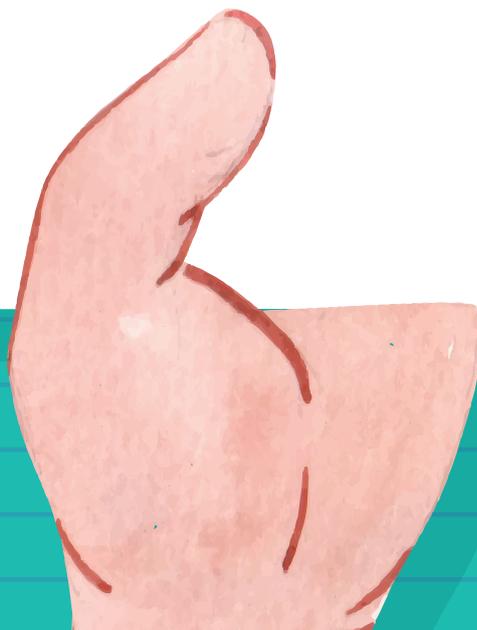
Terus berbenah dan berkarya adalah caraku untuk beraktualisasi

Cerita ini bermula dari perasaan tidak berharga yang aku alami. Aku selalu merasa bahwa aku tertinggal. Aku berpikir bahwa aku tidak memiliki hal yang dapat aku banggakan. Aku terlalu sibuk melihat kesempurnaan yang ditampilkan oleh orang-orang, sampai lupa untuk melihat hal-hal yang aku miliki.

Sesungguhnya, aku menyadari bahwa aku tidak bisa hidup dalam perasaan rendah diri selamanya. Tenggelam dalam rasa rendah diri membuat hidupku tidak bahagia. Kalau dilihat dari Teori Hierarki Kebutuhan Manusia oleh Maslow, seseorang dapat mencapai kebahagiaan apabila dia mampu mengaktualisasikan dirinya. Perlahan, aku mencoba untuk mencari cara agar terlepas dari perasaan tidak berharga yang terus menghantui.

Aku kemudian dipertemukan dengan sebuah wadah yang sesungguhnya sudah begitu akrab denganku sejak lama, wadah itu bernama Hipwee. Aku memberanikan diri untuk memulai menulis dan menceritakan tentang apa pun, sekalipun itu adalah hal yang mungkin kurang penting. Tapi dari situ, aku merasa ada sesuatu yang mengalir di dalam diri, yaitu sebuah perasaan senang dan bangga setiap kali tulisanku berhasil dirilis.

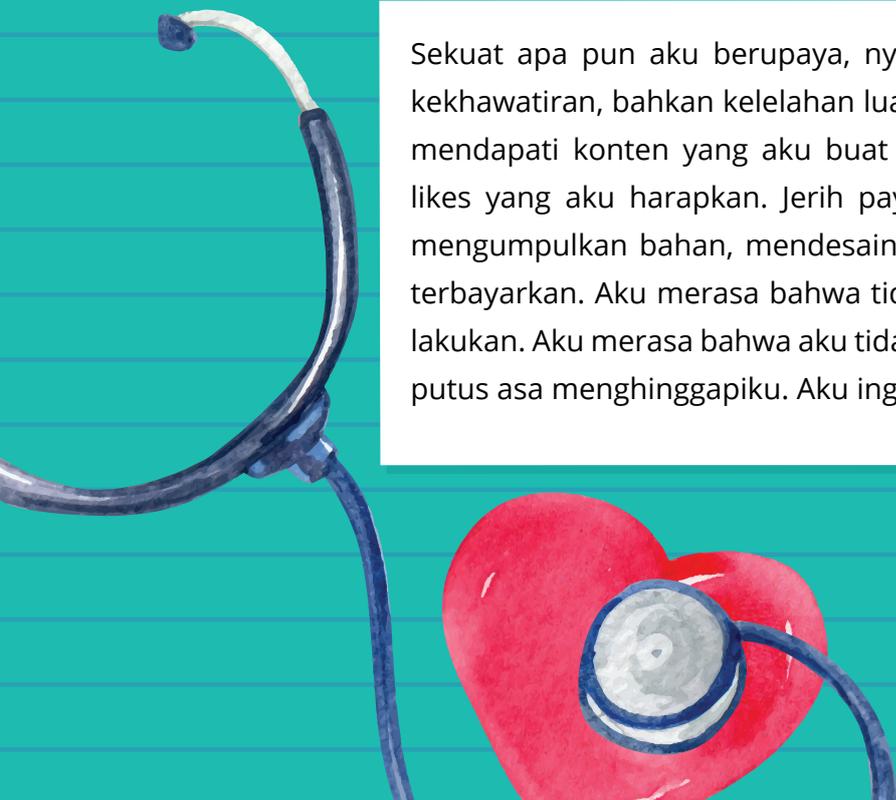
Aku tahu bahwa aku memiliki kerinduan yang begitu dalam untuk mengaktualisasikan diriku. Aku ingin memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa dikekang oleh ketakutan. Aku ingin menemukan diriku dan menjadi seperti yang aku mau.



Beberapa waktu setelahnya, aku mengikuti Master Class yang diadakan oleh Hipwee tentang pembuatan konten menggunakan Canva. Di sana, aku mendapatkan ilmu baru tentang cara pembuatan konten melalui desain visual. Menariknya, setiap peserta kemudian ditantang untuk membuat konten tentang apapun menggunakan Canva, lalu mengunggahnya di Instagram. Di *challenge* itu, aku mengangkat tema Psikologi dengan 'Komunikasi Asertif' sebagai topik pembahasan. Tidak disangka, aku pun memenangkan *challenge* itu. Dari situ, aku merasa bahwa jalanku terbuka lebar dan aku bisa memulai langkah baru secara instan.

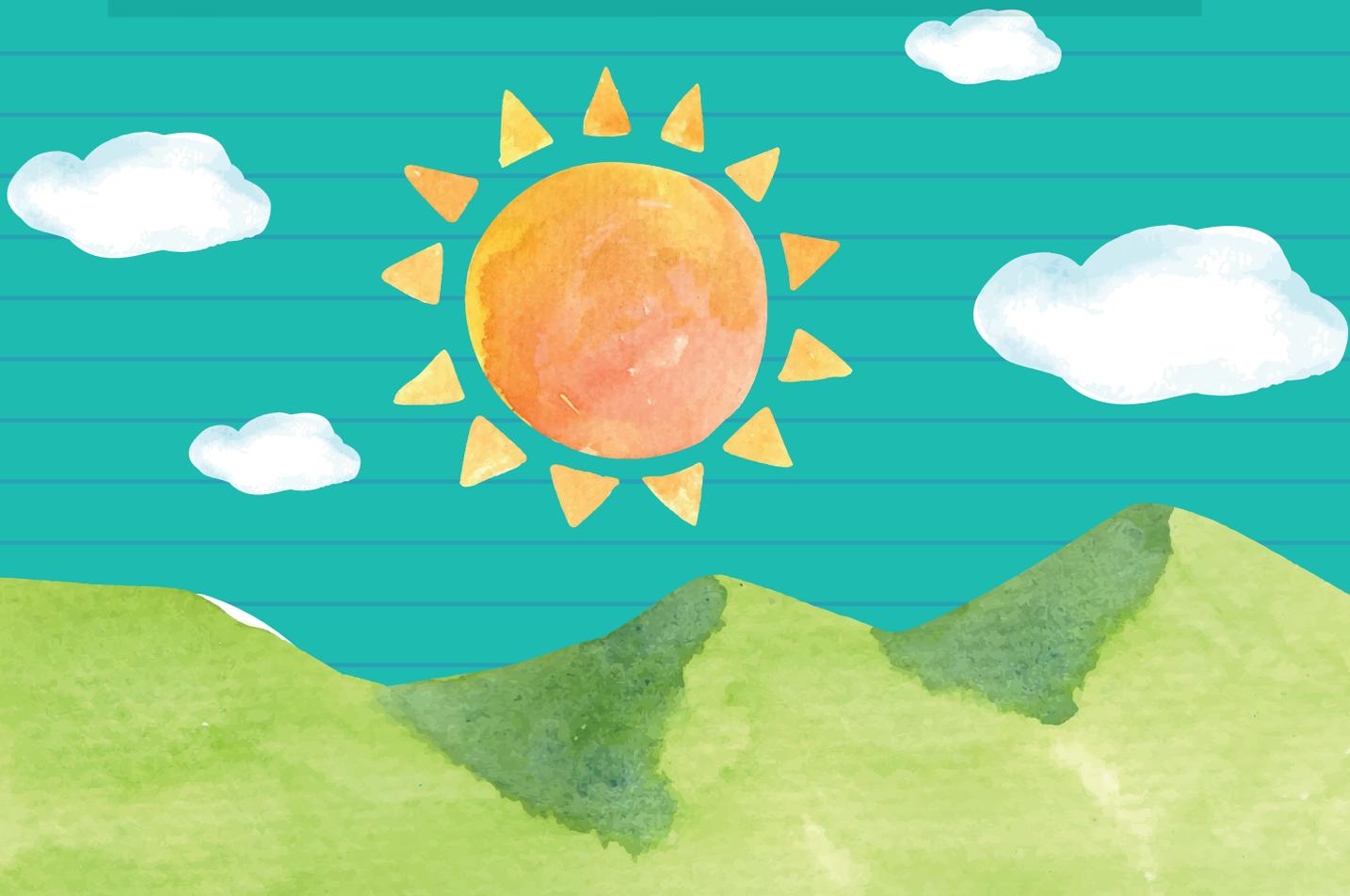
Tapi pada kenyataannya, minggu-minggu pertama menjadi content creator amatir di Instagram begitu membebani mentalku. Aku begitu takut terhadap pandangan orang-orang. Aku khawatir apabila ada yang menganggapku sok tahu tentang Psikologi. Terlebih, aku bukan mahasiswa di bidang ilmu tersebut. Dalam 1-3 minggu pertama, sempat terbesit di pikiran untuk berhenti dan menyerah. Aku merasa bahwa hal yang aku lakukan, yaitu membuat konten, tidak membawa manfaat untuk siapa pun. Tapi di sisi lain, aku juga tidak bisa membohongi diriku sendiri bahwa aku memiliki minat untuk mendalami ilmu Psikologi. Hal itu karena menurutku, memahami orang lain berdasarkan ilmu pengetahuan adalah hal yang menyenangkan. Dengan sekuat tenaga, aku berupaya melewati fase jatuh-bangunnya mentalku.

Sekuat apa pun aku berupaya, nyatanya aku tetap merasakan ketakutan, kekhawatiran, bahkan kelelahan luar biasa. Hal ini semakin buruk ketika aku mendapati konten yang aku buat tidak menunjukkan jumlah impresi dan likes yang aku harapkan. Jerih payahku dalam membuat konten, baik itu mengumpulkan bahan, mendesain, dan mengolah kata-kata, rasanya tidak terbayarkan. Aku merasa bahwa tidak seorang pun menyukai apa yang aku lakukan. Aku merasa bahwa aku tidak membawa manfaat. Lagi-lagi, perasaan putus asa menghinggapiku. Aku ingin berhenti dan menyerah.



Aku tenggelam dalam ketakutan dan kekhawatiran yang begitu dalam. Padahal, tidak ada seorang pun yang merendahkanku. Justru, keluarga dan teman-temanku memberikan dukungan penuh. Mereka mengapresiasiiku. Bahkan, ada salah seorang teman lama mengirimimu pesan pribadi padaku. Dia menyampaikan ucapan terima kasihnya dan merasa terbantu dengan informasi yang aku sampaikan melalui konten. Dia bahkan menyukai topik berat yang aku sampaikan secara ringan dan mudah dipahami. Ucapan darinya begitu sederhana, namun sungguh menguatkan hati. Pada akhirnya aku sadar, bahwa aku telah menciptakan realita palsu yang sesungguhnya tidak pernah terjadi.

Ingin aku ucapkan selamat kepada diriku sendiri. Aku bangga karena aku mampu melewati fase berat di waktu yang lalu. Kini, sudah dua bulan lamanya aku menjadi *content creator* pemula dan berhasil mendapatkan puluhan *followers* baru. Masih terbilang sedikit memang jika dibandingkan dengan *content creator* lainnya. Tapi, bukankah aku tidak sedang berlomba dengan orang lain? Aku hanya sedang berkompetisi dengan diriku sendiri. Terus berbenah dan berkarya adalah caraku untuk beraktualisasi.





Aku Menulis: Antara Bakat, Kesukaan, dan Pelarian

Mulai dari cerita mini
sampai menulis konten
juga berbagi hal positif

Ada banyak hal kecil yang ternyata memiliki pengaruh besar dalam hidup. Sebuah sikap atau sebuah kata yang nampak sepele bisa saja memiliki kesan khusus di hati seseorang seperti sikap saling menghargai, mengucapkan terima kasih, dan lain sebagainya.

Begitu pun dengan aku. Masih jelas dalam ingatan bahwa seseorang pernah berkata padaku, "Ini kalau diterusin, jadi ini!" Kalimat itu merupakan pujian pertama dari seorang guru seni terhadap cerita mini yang dibuat sebagai tugas. Sebuah kalimat pujian yang terlihat kecil dan sepele, tapi berarti banyak untukku. Keyakinanku pun tumbuh berkat kalimat pujian itu. Hingga kini, kalimat itu menjadi pemicu semangat dan pengingatku untuk pantang menyerah dan terus menulis.

Tentunya sebelum mendapat pujian itu, aku sudah terbiasa menulis jurnal harian atau *diary* yang berisi tentang pengalaman dan perasaanku sendiri. Kemudian, aku mulai suka membaca yang akhirnya aku mendapatkan banyak sekali wawasan tentang kosa kata sampai ke gaya penulisan yang menarik untuk dibaca.

Tulisan adalah Jembatanku dengan Dunia Luar yang Liar

Hampir sama dengan ketika menulis jurnal harian atau *diary*, aku mulai menulis berdasarkan pengalaman pribadi yang kemudian ku tuangkan dalam bentuk artikel opini. Sulit pada mulanya ketika memulai karena aku harus mentransfer ide ke dalam sebuah kata agar dapat tersampaikan dengan baik.

Aku menikmati sekali ketika aku menulis sebuah artikel opini. Seperti sebuah *quote* oleh Seno Gumira Ajidarma,

"Menulis adalah suatu cara untuk berbicara, suatu cara untuk berkata, juga suatu cara untuk menyapa."

Tulisan adalah jembatanku dengan dunia luar yang liar. Ketika aku menulis, aku sedang membangun jembatan itu dan sebuah kata yang ku tulis akan menjadi sebuah alat untukku menyapa dunia. Tak mudah pada awalnya, tapi ini jauh lebih mudah dibandingkan harus berbicara secara lisan.

Luka masa lalu selalu membuatku sulit untuk berbicara dan bercerita panjang lebar di depan banyak orang. Padahal banyak sekali ide dan khayalan yang ada di dalam otakku dan aku selalu ingin membagikan cerita tentang itu.

Dari situlah aku merasa bahwa menulis adalah salah satu bentuk pelarianku. Karena aku selalu kesulitan untuk berbicara di depan orang banyak. Karena dengan menulis, kata-kata yang tidak bisa terucap, padahal sudah diujung lidah, bisa terucap dengan leluasa.

Hingga pada akhirnya menulis menjadi cara yang kupilih untuk berbicara, bercerita, dan berbagi hal-hal positif kuketahui dan rasakan, khususnya dalam ranah psikologi.



AMAN BERTRANSAKSI ONLINE



7.047

kasus penipuan *online*
(2016-September 2020)

Masyarakat diharapkan waspada dalam melakukan transaksi *online* di tengah maraknya kejahatan penipuan *online*.



CARA MENJAGA KEAMANAN TRANSAKSI ONLINE



Gunakan kata sandi yang kuat dan unik



Berkala mengganti *password*



Jangan berikan kode keamanan



Hindari akses wifi publik saat transaksi



Selesaikan transaksi lewat platform resmi



Jangan klik tautan selain dari platform resmi



Konfirmasi data lewat *customer service* resmi

“Kesadaran perlindungan data pribadi harus ditumbuhkan semua pihak, baik pemilik data, pemroses data, maupun yang mengendalikan data.”

Semuel A. Pangerapan
Direktur Jenderal
Aptika Kemenkominfo



DATA PRIBADI YANG PERLU DIJAGA



Kata sandi



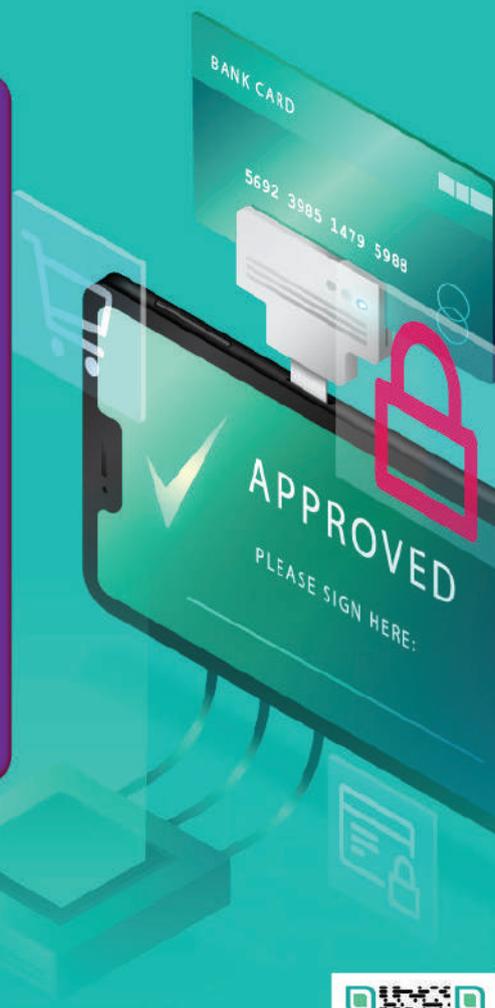
PIN ATM, kode verifikasi, kode respon



Nomor kartu kredit & *card verification value*



Identitas diri seperti NIK & informasi pribadi lainnya



Iklm Media Digital Hari Ini dan Mereka yang Hadir Sebagai Media Alternatif

Diskusi Berani Baik lewat Konten Digital

Sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi digital, kita hampir nggak pernah lagi mengakses informasi melalui media cetak seperti koran atau majalah. Sebagai gantinya kita mengandalkan media digital yang memang telah mengguguli media cetak dari segala sisi, mulai dari jumlah konten, kecepatan, dan terpenting mudah diakses melalui gawai.

Hanya saja, segala keunggulan media digital hadir bukan tanpa cela. Kecepatan yang menjadi andalan kebanyakan media digital hari ini, tak jarang harus dibayar wartawan ataupun penulisnya dengan konten-konten yang *clickbait* dan kontroversial. Hal ini tak lain untuk memenuhi tuntutan produksi konten dan pemasukan bagi perusahaan media yang bergantung kepada *traffic*.





Konten kurang baik cenderung menawarkan *traffic* yang bagus

Dalam sesi pertama diskusi Berani Baik lewat Konten Digital yang diinisiasi Hipwee dengan dukungan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) bersama Siberkreasi, penulis sekaligus Kepala Suku MOJOK Puthut EA mengatakan, pemberitaan atau konten kontroversi terbukti dapat mendatangkan *traffic* yang bagus terhadap sebuah media. Oleh karena itu, menurutnya menjadi masuk akal kalau saat ini ada ekosistem media digital yang mengarah kepada produksi konten kurang baik atau kontroversi.

“Persaingan media digital memang sedang tidak baik-baik saja. Salah satu cara mendapatkan *revenue* dan *traffic* yang bagus adalah dengan membuat kontroversi. Dari situ kita tahu, meski tidak tepat, hal ini masuk akal,” ujar Puthut, Jumat (24/9).

Puthut melanjutkan, awak media digital hari ini bukan nggak mampu memproduksi pemberitaan atau konten bermutu. Hanya saja, menurutnya untuk pemberitaan atau konten yang bermutu tersebut dibutuhkan dana dan energi yang besar. Di tengah model bisnis yang nggak cukup menguntungkan, hal ini tampak seperti bukan pilihan.

“Untuk membuat konten yang bermutu dibutuhkan dana dan energi yang besar, sedangkan untuk mendapatkan hal tersebut saat ini nggak mudah. Bebannya ganda. Sementara untuk menuliskan konten yang kurang baik itu bebannya lebih sederhana,” terang Puthut.



Perlu disrupti model bisnis untuk media digital keluar dari jerat *traffic*

Bersepakat dengan itu, praktisi media sosial Wicaksono atau yang lebih akrab dikenal sebagai Ngoro Kakung mengatakan, pengelola media digital perlu untuk menciptakan disrupti model bisnis yang menguntungkan. Hal ini penting demi keluar dari jerat *traffic* yang pada akhirnya memaksa produksi konten-konten kurang baik.

“Semua pengelola media punya pekerjaan rumah yang besar, yakni bagaimana membuat disrupti model bisnis yang menguntungkan. Sebagai masyarakat kita membutuhkan media yang kredibel sebagai pilar keempat demokrasi,” kata Wicaksono.

Hanya saja, menurut Chief of Content Narasi TV Zen RS, untuk dapat menemukan model bisnis baru saat ini semakin sulit. Ekosistem media digital sudah terlalu lama hidup dalam algoritma yang mengandalkan *traffic*. Lagi pula, Zen menilai usaha mencari model bisnis baru, seperti sistem berlangganan, banyak dilakukan pengelola media digital ketika sudah terdesak.



“Karena mengandalkan traffic, berita kontroversial menjadi keluhan yang cukup intens dari masyarakat terkait performa dan kinerja media. Dan untuk entas dari model bisnis tersebut kian sulit karena ekosistemnya sudah terbentuk. Usaha mencari model bisnis baru juga banyak dilakukan ketika sudah kepepet,” kata Zen.

Media alternatif jadi peluang bagi konten-konten baik

Meski iklim media digital hari ini nggak baik-baik saja dan cenderung tidak menguntungkan, bukan berarti tidak ada ruang untuk media yang berkomitmen memproduksi konten-konten positif. Dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dari media digital pada umumnya, kita mengenal istilah media alternatif.

Sesuai namanya, media alternatif adalah bentuk media yang tidak dominan, baik dari segi konten, cara produksi maupun cara distribusinya. Di Indonesia ada banyak media yang bisa kita masukkan ke dalam kategori tersebut. Folkative, Makna Talks, dan Asumsi bisa disebut media alternatif karena memiliki konten, cara produksi, dan distribusi yang cukup berbeda.

Sejumlah media alternatif tersebut hadir di belantara media digital dengan alasan yang cukup masuk akal, meski iklim media digital hari ini sedang tidak baik-baik saja seperti kata Puthut EA.

Iyas Lawrence dari Makna Talks mengatakan berani menjalankan platform yang ia gagas untuk memberikan sudut pandang baru terhadap sebuah informasi. Iyas juga mengatakan saat ini orang-orang bukan lagi butuh pemberitaan yang cepat, melainkan yang tepat dalam menganalisa. Dalam hal ini, media alternatif dapat melakukannya karena beban mereka nggak sebanyak media digital pada umumnya.

“Saat ini terjadi shifting, orang-orang nggak lagi bicara siapa yang lebih cepat mengeluarkan berita, tetapi siapa yang lebih tepat menganalisa sebuah isu,” ujar Iyas.

Media alternatif yang tidak bergantung kepada traffic menjadi solusi sementara untuk kita menikmati lebih banyak konten baik



Senada dengan Iyas, Richo Pramono dari Asumsi mengatakan dengan berfokus pada ketepatan, media alternatif hadir untuk lebih mewakili kebutuhan generasi kiwari. Ketika kebanyakan media digital fokus memproduksi hard news dan menerbitkannya secepat mungkin, media alternatif hadir dengan mengutamakan kebutuhan dan apa yang disukai pembaca.



“Media alternatif lebih fokus menganalisa isu dengan lebih komprehensif. Gue masih meyakini kalau kunci kesuksesan media alternatif itu **needs** dan **likes**. Kita memproduksi pemberitaan atau konten yang dibutuhkan dan disukai,” kata Richo dalam sesi diskusi Membangun Media Alternatif yang Anti-Mainstream dan Bebas Drama, Jumat (24/9).

Contoh lain dari apa yang disampaikan Richo dapat kita temukan dari Folkative. Enggan disebut sebagai media, Kenneth William mengatakan Folkative hadir tidak untuk menjadi sekadar pembawa berita. Lebih daripada itu, *platform* yang ia gagas ingin membangun komunikasi dua arah melalui konten yang dipublikasikan melalui media sosial.

“Folkative berjalan dengan visi memanusiakan media. Maksudnya, gue ingin membangun komunikasi dua arah dengan audiens. Folkative nggak bawain informasi seabrek dan harus lo terima. Folkative ibarat teman yang datang bawa informasi ke tongkrongan, dan minta *feedback* lo untuk informasi tersebut,” jelas Kenneth.

Untuk saat ini, kehadiran media alternatif yang tidak bergantung kepada *traffic* dapat menjadi solusi sementara untuk kita menikmati lebih banyak konten-konten baik. Lebih jauh, seperti kata Wicaksono, pengelola media digital perlu memikirkan disrupsi model bisnis yang lebih menguntungkan, sehingga media digital tidak perlu mengorbankan mutu pemberitaan atau konten untuk tetap bertahan.

Wah, seru ya kalau membahas media seperti ini. Karena bagaimanapun media berperan besar dalam keseharian kita, khususnya sebagai sumber informasi bagi masyarakat umum.



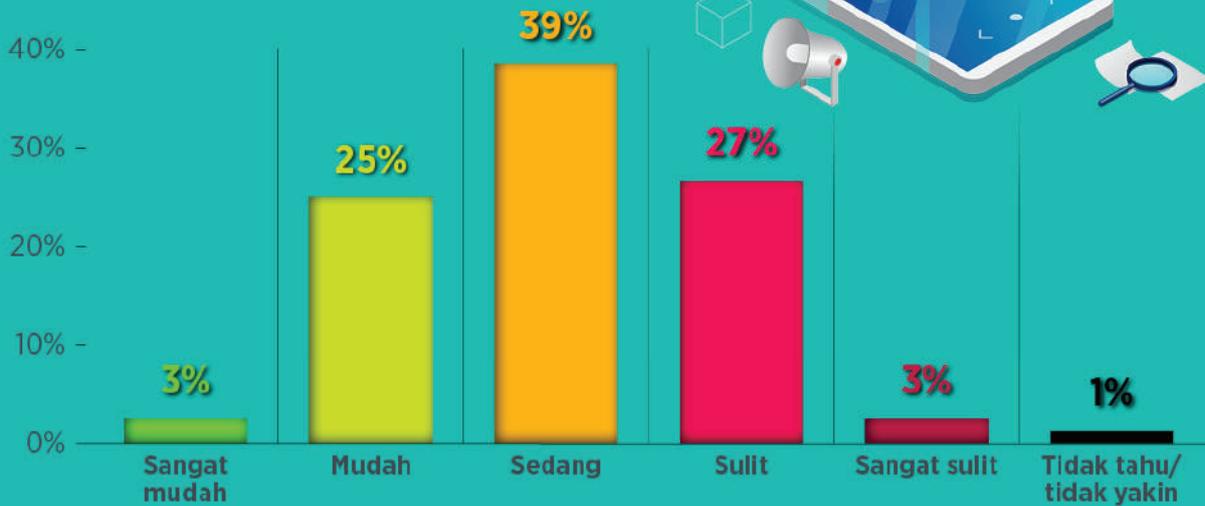
DUNIA MEMERANGI HOAKS

Masyarakat global masih kesulitan untuk membedakan berita bohong/hoaks dengan fakta. Meski demikian, sejumlah negara telah memiliki aturan dan cara untuk menangkal penyebaran berita palsu.



SULITNYA MEMBEDAKAN HOAKS & FAKTA

Level Kesulitan Membedakan Hoaks & Fakta Informasi Online di Tataran Global



(Survei 35.030 responden (6 Jan-18 Jun 2020) di negara pilihan wilayah Eropa, Timur Tengah & Afrika/ EMEA)

ATURAN PENANGANAN HOAKS DI BEBERAPA NEGARA



JERMAN

UU Network Enforcement Act (NetzDG)

Platform media sosial harus menghapus unggahan ancaman kekerasan, fitnah, dan konten kebencian maksimal 24 jam



MALAYSIA

UU Anti Berita Palsu

Hukuman denda hingga penjara bagi pengguna medsos yang terbukti menyebarkan hoaks



INDONESIA

UU Informasi & Transaksi Elektronik

Hukuman denda hingga penjara bagi pengguna medsos yang terbukti menyebarkan hoaks

UPAYA KEMENKOMINFO



Edukasi & peningkatan literasi digital masyarakat secara masif



Pengawasan & penanganan konten negatif di internet



Kolaborasi dengan Kepolisian & platform digital untuk tindak lanjut penanganan hoaks serta konten negatif



5 Cara Jadikan Media Sosial Sebagai Rumah Ternyaman

Ubah media sosial menjadi rumah ternyaman untuk dikunjungi.

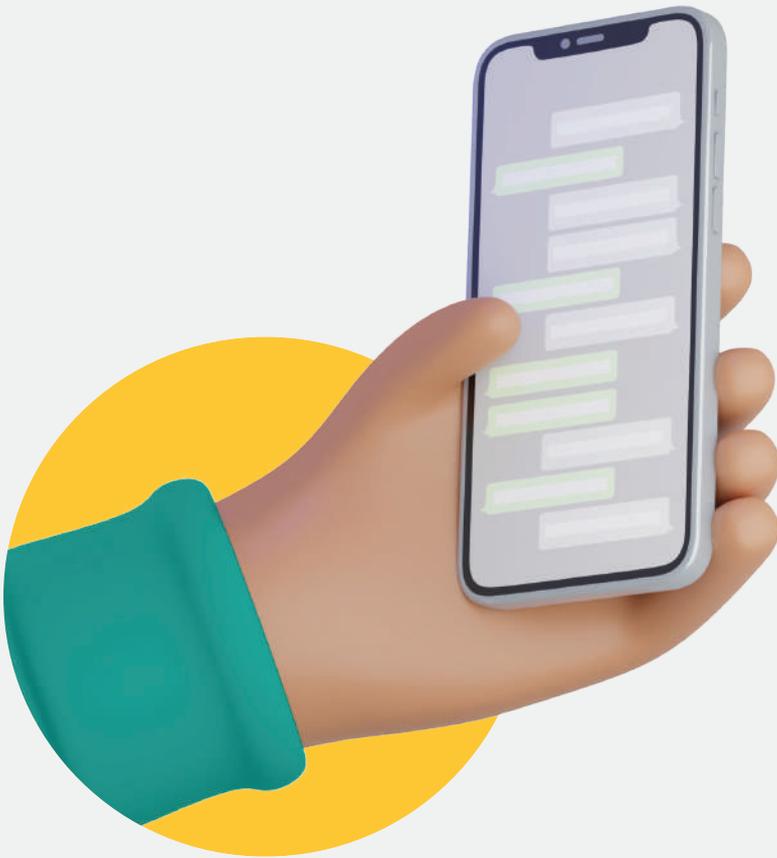


Sebagian orang mengatakan bahwa media sosial membawa dampak negatif, karena mengganggu aktivitas sehari-hari. Setujukan Kamu? Secara pribadi rasanya nggak setuju jika media sosial dicap dan dilihat dari sisi buruknya saja. Kembali lagi kepada pribadi masing-masing dalam menggunakannya, *bukan?* Media sosial seperti Facebook, Instagram, hingga Twitter adalah platform yang netral. Yang menjadikannya terkesan baik atau buruk adalah pengguna.

Kita tak bisa sepenuhnya mengendalikan orang lain untuk mengunggah sesuatu yang menurut kita baik. Tapi, kita sebagai pengguna bisa mengendalikan diri sendiri dalam bermedia sosial. Kita bisa mengontrol diri sendiri, siapa saja yang ingin kita ikuti, apa yang ingin kita lihat, dan apa yang ingin kita posting. Melalui media sosial kita bisa mendapatkan informasi tentang pekerjaan, perjalanan hidup, motivasi, hiburan, bahkan menjadikannya sebagai tempat ternyaman untuk rebahan, -merebahkan pikiran alias refreshing dari kesibukan dunia nyata.

1 Atur profil sesuai keinginan

Anggap media sosial sebagai rumah yang ingin kamu tempati sehari-hari. Seperti sebuah rumah yang kamu desain dan tata rapi agar nyaman ditempati, begitulah dengan media sosial. Jika ingin membuat akunmu sebagai tempat yang nyaman untuk dikunjungi, mulailah dari mengatur profil dan biomu. Kamu bisa memasang foto terbaikmu, hingga mencantumkan *quote* yang menambah semangat hidupmu, "Menjadi versi terbaik diriku" misalnya.



2 Selektif memilih teman

Kamu pernah gak *sih*, merasa *insecure* dengan postingan orang lain? Akhirnya membuat dirimu tak percaya diri, iri, hingga mencari-cari kesalahan orang tersebut. Untuk meminimalisir hal itu, mulailah dengan selektif dalam memilih teman di dunia maya. Pilih siapa yang ingin kamu ikuti, dan nggak ada salahnya juga untuk blok akun-akun yang membuatmu nggak nyaman saat berselancar di media sosial.

3 Posting hal-hal positif

Kita nggak bisa mengendalikan postingan orang lain, tapi kita bisa memilih apa yang ingin diunggah di media sosial. Kita tentu menginginkan rumah yang nyaman ditempati, *bukan?* Jika kamu ingin menjadikan media sosial sebagai rumah online-mu, isilah akunmu dengan hal-hal positif. Kamu punya karya? Unggah di akunmu, siapa tahu orang lain mendapatkan manfaat dari apa yang kamu posting.

4 Tetap jaga privasi

Meskipun kamu punya hak untuk berekspresi di media sosial dengan karya-karyamu, tapi tetap harus jaga privasi. Tinggal di satu atap rumah bersama anggota keluarga saja, kamu tentu punya rahasia yang gak kamu bagikan kepada mereka dan hanya kamu yang tahu, apalagi di sosial media. Nggak semua pengikutmu harus tahu tentangmu seluruhnya.

Masalah pribadimu hingga tabunganmu gak perlu dishare di media sosial.

5 Berkunjung dengan sopan

Kesel gak *sih* kalau ada tamu datang ke rumahmu dan buang sampah sembarangan? Di media sosial, kamu tentu juga tak ingin jika ada orang yang meninggalkan komentar negatif (*bully-an*) dalam setiap postinganmu. Maka dari itu, pastikan juga ketika kamu berkunjung ke akun orang lain, tidak meninggalkan jejak kebencian.

“Berkunjunglah dengan sopan dan elegan, ambil hal-hal yang bermanfaat, atau jika perlu tinggalkan simbol hati dan komentar ‘terima kasih’.”

Bayangkan deh, jika satu per satu pengguna media sosial membuat akunnya menjadi tempat yang nyaman untuk dikunjungi. Bukankah akan menyenangkan jalan-jalan di dunia maya dan berselancar di media sosial untuk melepaskan penat?

Kamu bisa rebahan sambil mendapatkan wawasan, hiburan, kepedulian, apresiasi, bahkan kasih sayang dari orang-orang yang tak kamu kenal. Namun, jangan sampai kebablasan asyik di dunia maya, kamu tetap harus hidup dengan baik di dunia nyata dengan berbagai aktivitasmu.





5 Cara Meningkatkan Personal Branding Lewat Instagram Agar Karyamu Lebih Dikenal Banyak Orang

Tidak ada cara yang instan untuk membangun citra diri. Semua harus dilakukan dengan sabar dan konsisten.



Dunia digital dan industri kreatif selalu berkembang setiap harinya. Para *content creator* dituntut untuk selalu *update* dengan perkembangannya. Berbondong-bondongnya orang untuk menjadi seorang *content creator* menjadikan industri kreatif semakin digandrungi meskipun harus melewati persaingan yang sangat ketat.

Hampir di semua media sosial, para *content creator* berlomba-lomba untuk meningkatkan *personal branding*-nya demi mencapai popularitas dan menjaring banyak pengikut atau penggemar. Karena berawal dari media sosial lah orang-orang bisa mengetahui karya mereka.

Pada dasarnya, semua media sosial bisa digunakan untuk membangun *personal branding*. Namun, kali ini penulis ingin memfokuskan dan berbagi trik bagaimana cara membangun *personal branding*-mu di media sosial yang paling banyak digandrungi masyarakat, yaitu instagram. Nggak perlu lama-lama lagi, yuk segera disimak!



1. Tentukan passion-mu



Hal pertama yang harus kamu lakukan adalah menentukan bidang apa yang menjadi *passion*-mu. *Passion* adalah identitas dirimu. Menentukan *passion* berfungsi agar tujuan personal branding-mu jelas target pasarnya. Misalnya, *passion*-mu di bidang tulis menulis artikel. Kamu harus menentukan tulisanmu diperuntukkan bagi siapa.

Apakah bagi orang tua, remaja, atau untuk rentang usia tertentu. *Passion* ini akan selamanya melekat pada dirimu. Dengan begitu, orang-orang akan langsung mengenalimu lewat karyamu.

2. Mulai membuat karya

Personal branding tidak akan terbentuk tanpa adanya karya. Orang akan mengenalimu dari karya yang kamu hasilkan. Buat karya sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya. Perhatikan setiap detailnya sebelum nanti akhirnya dipublikasikan. Untuk di awal-awal, tidak harus membuat karya yang sempurna. Sudah berani memulai saja itu sudah luar biasa.



3. Cari platform atau media yang bisa

mewadahi karyamu

Setelah kamu menentukan *passion* yang tepat untukmu, kini saatnya kamu mencari *platform* atau kanal media yang tepat yang bersedia menampung karyamu. Untuk *passionmu* di dunia tulis menulis, sudah banyak kanal yang bersedia memuat dan mempublikasikan karyamu.

Tugasmu adalah mencari *platform* yang sesuai dengan kriteria tulisanmu dan baca ketentuan-ketentuannya terlebih dulu sebelum mengirim karyamu.



4. Interaktif dan komunikatif dengan followers

Setelah karyamu berhasil dipublikasikan oleh media, sebarkan karyamu kepada masyarakat. Salah satu cara ampuh agar orang mengenal karyamu adalah dengan mempromosikan karyamu di *feed* atau *instagram story*. Jangan lupa tag akun instagram platform yang sudah memuat karyamu. Mereka pasti akan bersedia me-*repost* karyamu di *story* mereka dan hasilnya namamu akan dikenal oleh *followers* mereka.

Selain itu, jangan sungkan-sungkan untuk meminta saran dan pendapat kepada *followers*-mu lewat fitur *Question* di *instagram story* mengenai karyamu. Lebih bagus lagi jika kamu meminta saran kepada *followers*-mu mengenai tema artikel berikutnya.



5. Bikin give away untuk mengundang

lebih banyak followers

Mengadakan *giveaway* sah-sah saja dilakukan meskipun *followers* kamu belum mencapai ribuan orang. Justru dengan mengadakan *giveaway* kamu akan mendapatkan lebih banyak *followers*. *Giveaway* yang bisa diadakan misalnya, memberi komentar terhadap artikel yang baru saja kamu tulis. Komentar terbaik akan didaulat sebagai pemenangnya. Sebagai permulaan, hadiahnya tidak perlu yang mahal-mahal. Voucher pulsa atau uang elektronik sudah bisa menarik *followers*-mu untuk ikutan *giveaway*.

Sebagai *content creator*, langkah mana saja yang sudah kamu lakukan? Ingat, tidak ada cara yang instan untuk membangun citra diri. Semua harus dilakukan dengan sabar dan konsisten. Kabar in kalau kamu sudah melakukan semuanya, ya! *Good luck!*



5 Style Ini Mampu Mengisi Ide Kontenmu Supaya Berwarna

Menjadi Viral Tanpa Menghilangkan Esensinya

Di era serba digital ini, kehidupan masyarakatnya kian kompleks. Mulai kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, hingga pribadinya. Maka tak heran, saat ini pula banyak bermunculan profesi yang unik. Seperti kita bisa lihat sekarang ini pada *platform youtube*, dan orang-orang menyebut profesi ini dengan *youtuber*, *vlogger*, *content creator*. Begitu pun pada platform blog maupun yang berkaitan dengan menulis, ini juga memiliki sebutannya yaitu *blogger*.

Profesi-profesi tersebut, sekarang ini masih cukup diminati oleh beberapa kalangan, terutama yang menyukai sistem kerja santai namun berpenghasilan. Meskipun santai, profesi-profesi tersebut juga penuh tuntutan dan resiko. Sebab, tidak selalu konten yang tayang akan disukai oleh banyak orang, dan disitulahuntutannya.

Profesi-profesi tersebut harus paham bagaimana pasar digital yang diinginkan oleh masyarakat. Jangan sampai membuat konten murahan, hanya untuk mencari keviralan. Sebab, banyak para pengonten yang membalikkan prinsip tersebut, yaitu viral dahulu baru memberikan manfaat.



1. Menceritakan Aktivitas Pribadi, Tanpa Mengumbar Batas Privasi

Mungkin ada beberapa orang yang mengawali karirnya sebagai pegiat konten dari hal mudah, seperti menceritakan aktivitas kesehariannya yang kadang pula disisipi oleh pengalaman pribadinya baik menyangkut perjuangan hidup, cerita keluarga, dan lain-lain.

llya *style* ini boleh saja dilakukan, tetapi ingat tidak semua pengalaman pribadi itu diumbar. Kita yang harus memetakan batas-batas privasi, mana yang pantas dan tidak. Jangan sampai aib kita terbuka hanya untuk meningkatkan rating konten saja.

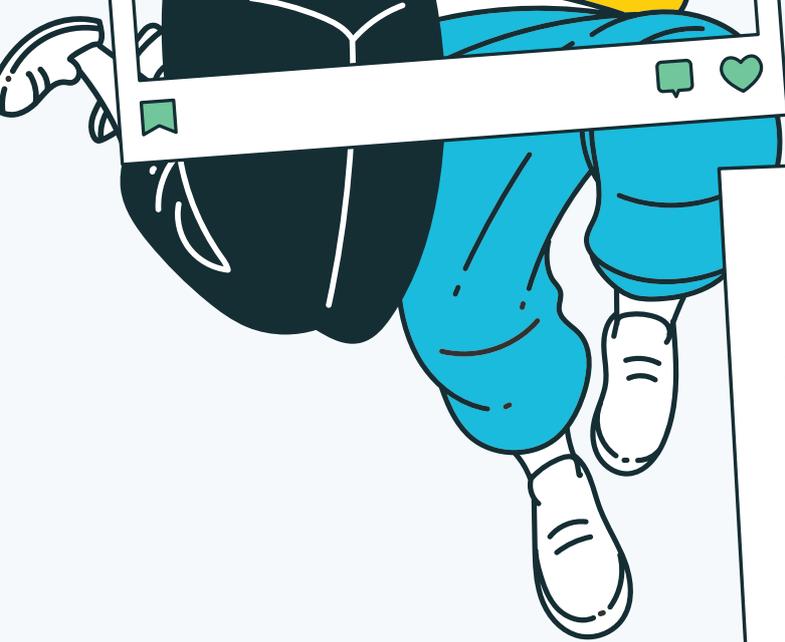


2. Menebar Keceriaan Melalui Humor Receh, Tetapi Nggak Recehan

Kalau kata pepatah tertawalah sebelum tertawa itu dilarang, maka sebenarnya kebutuhan kita yang sangat ringan adalah bahan humor atau lawakan. Sesimpel itu, tetapi kadang kita lupa.

Kita terlalu berat memikirkan kehidupan, sampai lupa pada kesehatan mental sendiri. Nah, saatnya para *content creator* menciptakan *style* humor receh ini untuk menyegarkan pikiran seluruh umat





3. Membagikan Kenikmatan Duniawi Melalui ASMR

Kini, banyak konten bergenre ASMR. Itu lho, konten yang bisa membuat penonton jadi kepingin dan seperti berada di posisi pengonten secara langsung. Bentuk-bentuk ASMR pun tidak sekedar makanan saja, tetapi juga bisa pijat kepala atau tubuh. Mungkin pasar penikmat konten media sosial sekarang ini seperti itu, maka tidak ada salahnya para pemula *content creator* untuk mencoba *style* ini.

4. Membuat Konten Tentang Hobi

Setiap orang pasti memiliki hobinya masing-masing. Nggak mungkin ada orang yang tidak memiliki hobi, sekalipun dikatakan tidur, ini juga termasuk hobi. Ya meskipun itu hobi yang tidak baik. Ada banyak hobi yang bisa kita cari dari lingkungan sekitar, seperti: memancing, olahraga, *travelling*, dan lain-lain. Nah, dari sinilah para pemula konten bisa membuat bahan konten yang baik melalui hobi, dari sekedar mengulas tips dan trik dulu.



5. Berkreasi Apa Adanya Bukan Ada Apanya

Style ini harus dipegang oleh semua pegiat konten, baik pemula maupun yang ahli. Karena pada dasarnya, pembuatan konten digunakan untuk menghibur bukan sebagai panggung sandiwara. Nggak ada manfaatnya juga melebih-lebihkan isi konten, kalau memang bukan asli dari kita sendiri. Yang akhirnya nanti membuat penonton tidak lagi percaya dengan konten-konten kita.



CARA BIJAK MENGUNGGAH KONTEN DI MEDIA SOSIAL

Sebelum mengunggah konten, kita perlu mengedepankan etika berkomunikasi layaknya berinteraksi di dunia nyata.

TIPS MENGUNGGAH KONTEN



Konten orisinal dan memperhatikan etika berkomunikasi



Isi konten dari sumber terpercaya dan valid



Menggunakan bahasa yang baik dan benar



Jangan membuat konten **SARA**, **pornografi**, dan **kekerasan**



Mengontrol jumlah unggahan



Hati-hati membagikan informasi pribadi



Pentingnya *consent* (persetujuan) ketika mengunggah konten

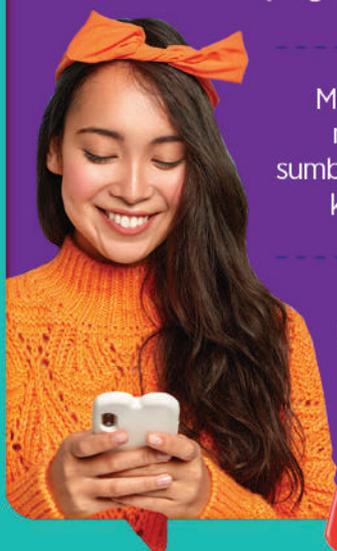


ETIKA ATRIBUSI & HAK CIPTA KONTEN

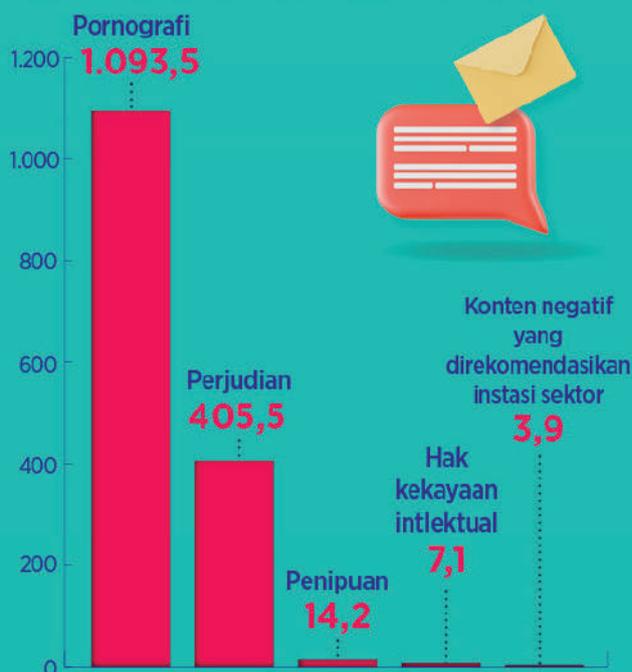
Pastikan status karya yang akan digunakan

Meminta izin dan mencantumkan sumber jika memuat karya orang lain

Meminta izin pencipta untuk mengedit/mengubah karya



LIMA BESAR JUMLAH ADUAN KONTEN PER 31 AGUSTUS 2021 (ribu aduan)





hipwee premium	Hipwee E-book Series
	www.hipwee.com/ebook/
Starter Pack Kesehatan Mental Buat yang Ingin Sebaik-baiknya Mencintai Diri Sendiri	

